

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia secara astronomis terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 00' 36''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ Bujur Timur serta dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Batas negara Indonesia meliputi:

Batas Utara : Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, serta Laut Cina Selatan.

Batas Selatan : Negara Australia, Timor Leste, serta Samudra Hindia.

Batas Timur: Negara Papua Nugini dan Samudra Pasifik.

Batas Barat : Samudra Hindia.

Luas wilayah Indonesia tercatat $1.916.906,77 \text{ km}^2$ yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan jajaran pulau-pulau yang berjumlah 16.056 pulau. Pulau besar Indonesia meliputi pulau Sumatra, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan pulau Papua diikuti dengan pulau-pulau kecil yang mengelilinginya yang terdiri dari berbagai provinsi. Berikut luas Indonesia berdasarkan provinsi masing-masing diantaranya:

Tabel 4. 1

Luas Daerah Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2020

Provinsi	Ibukota Provinsi	Luas (km^2)
Aceh	Banda Aceh	57.956,00
Sumatra Utara	Medan	72.981,23
Sumatra Barat	Padang	42.012,89
Riau	Pekanbaru	87.023,66
Jambi	Jambi	50.058,16
Sumatra Selatan	Palembang	91.592,43
Bengkulu	Bengkulu	19.919,33
Lampung	Bandar Lampung	34.623,80
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	16.424,06

Kep. Riau	Tanjung Pinang	8.201,72
DKI Jakarta	Jakarta	664,01
Jawa Barat	Bandung	35.377,76
Jawa Tengah	Semarang	32.800,69
DI Yogyakarta	Yogyakarta	3.133,15
Jawa Timur	Surabaya	47.803,49
Banten	Serang	9.662,92
Bali	Denpasar	5.780,06
NTB	Mataram	28.572,32
NTT	Kupang	48.718,10
Kalimantan Barat	Pontianak	147.307,00
Kalimantan Tengah	Palangkaraya	153.564,50
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	38.744,23
Kalimantan Timur	Samarinda	129.066,64
Kalimantan Utara	Bulungan	75.467,70
Sulawesi Utara	Manado	13.892,47
Sulawesi Tengah	Palu	61.841,29
Sulawesi Selatan	Makassar	46.717,48
Sulawesi Tenggara	Kendari	38.067,70
Gorontalo	Gorontalo	11.257,07
Sulawesi Barat	Mamuju	16.787,18
Maluku	Ambon	46.914,03
Maluku Utara	Sofifi	31.982,50
Papua Barat	Manokwari	102.955,15
Papua	Jayapura	319.036,05

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.¹

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa provinsi dengan wilayah terluas yaitu provinsi Papua dengan luas

¹ Luas Daerah Indonesia menurut Provinsi tahun 2020, “Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>, 10.

319.036,05km² atau 16,64% dari seluruh luas wilayah Indonesia disusul provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat dengan luas 153.564,50 km² dan 147.307,00 km² atau 8,01% dan 7,68% dari seluruh luas wilayah Indonesia. Sedangkan provinsi dengan wilayah yang sempit yaitu provinsi DKI Jakarta dengan luas 664,01 km² atau 0,03% dari seluruh luas wilayah Indonesia.

b. Kependudukan dan Ketenagakerjaan Indonesia

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 sebanyak 270.203,9 ribu jiwa lebih banyak dibanding tahun 2010 sebanyak 238.518,8 ribu jiwa dengan prosentase 1,25%. Laju pertumbuhan penduduk provinsi Papua sebesar 4,13% lebih cepat dibanding provinsi DIY sebesar 0,58%. Kepadatan penduduk tahun 2020 terbanyak berada di provinsi DKI Jakarta sebanyak 15.907 jiwa/km² disusul Jawa Barat 1.365 jiwa/km² dan Banten sebanyak 1.232 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di provinsi Kalimantan Utara sebanyak 9 jiwa/km² disusul Papua Barat sebanyak 11 jiwa/km² dan Papua sebanyak 13 jiwa/km².

Tabel 4. 2

Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2010 dan 2020

Provinsi	Penduduk (ribu)		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
	2010	2020	2010-2020
Aceh	4.523,1	5.274,9	1,56
Sumatra Utara	13.028,7	14.799,4	1,28
Sumatra Barat	4.865,3	5.534,5	1,29
Riau	5.574,9	6.394,1	2,40
Jambi	3.107,6	3.548,2	1,34
Sumatra Selatan	7.481,6	8.467,4	1,25
Bengkulu	1.722,1	2.010,7	1,55
Lampung	7.634,0	9.007,8	1,65
Kep. Bangka Belitung	1.230,2	1.455,7	1,70
Kep. Riau	1.692,8	2.064,6	2,02
DKI Jakarta	9.640,4	10.562,1	0,92
Jawa Barat	43.227,1	48.274,2	1,11
Jawa Tengah	32.443,9	36.516,0	1,17
DI Yogyakarta	3.467,5	3.668,7	0,58

Jawa Timur	37.565,8	40.665,7	0,79
Banten	10.688,4	11.904,6	1,10
Bali	3.907,4	4.317,4	1,01
NTB	4.516,1	5.320,1	1,63
NTT	4.706,2	5.325,6	1,25
Kalimantan Barat	4.411,4	5.414,4	2,04
Kalimantan Tengah	2.220,8	2.670,0	1,84
Kalimantan Selatan	3.642,6	4.073,6	1,13
Kalimantan Timur	3.047,5	3.766,0	2,13
Kalimantan Utara	528,6	701,8	2,86
Sulawesi Utara	2.277,7	2.621,9	1,40
Sulawesi Tengah	2.646,0	2.985,7	1,22
Sulawesi Selatan	8.060,4	9.073,5	1,18
Sulawesi Tenggara	2.243,6	2.621,9	1,58
Gorontalo	1.044,8	2.985,7	1,16
Sulawesi Barat	1.164,6	1.419,2	1,98
Maluku	1.541,9	1.848,9	1,83
Maluku Utara	1.043,3	1.282,9	2,07
Papua Barat	765,3	1.134,1	3,94
Papua	2.857,0	4.303,7	4,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia.²

Dari segi angkatan kerja, penduduk yang berusia kerja merupakan penduduk dengan umur 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja meliputi angkatan kerja serta bukan angkatan kerja. Penduduk yang tergolong angkatan kerja yaitu penduduk yang telah bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang bukan angkatan kerja merupakan mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga ataupun menjalankan aktivitas lainnya.

² Pertumbuhan dan Laju Pertumbuhan Penduduk tahun 2010 dan 2020, "Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>, 89.

Penduduk usia kerja di Indonesia tahun 2020 berjumlah 203.972.460 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 138.221.938 jiwa atau dapat dikatakan >50% dari keseluruhan penduduk usia kerja. Tercatat penduduk yang bekerja sebanyak 128.454.184 jiwa dan persentase pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2020 sebesar 38,63%. Sedangkan bukan angkatan kerja sebanyak 66.750.522 jiwa yang meliputi kegiatan sekolah, menurus rumah tangga serta kegiatan lainnya.

Tabel 4. 3
Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2020

Jenis Kegiatan	Jumlah Penduduk
Angkatan Kerja	138.221.938
Bekerja	128.454.184
Pengangguran Terbuka	9.767.754
Bukan Angkatan Kerja	66.750.522
Sekolah	15.352.639
Mengurus Rumah Tangga	40.960.652
Lainnya	9.437.231

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.³

c. Struktur Ekonomi Indonesia

Manfaat dari nilai perkembangan PDB yaitu untuk mengetahui struktur perekonomian negara dengan melihat sektor mana saja yang berkontribusi terhadap nilai total PDB Indonesia. Struktur ekonomi nasional tidak mengalami pertumbubuhan yang signifikan selama kurun waktu satu tahun. Peranan yang cukup besar terhadap perekonomian nasional berada pada sektor industri pengolahan dengan rata-rata sebesar 19,81%. Meskipun Indonesia negara agraris, ternyata sektor pertaniannya masih belum signifikan yaitu sebesar 13,70% tahun 2020 yang mengalami kenaikan dibanding 2018 dan 2019 sebesar 12,81% dan 12,71%.

Selain sektor industri, sektor lain yang berkontribusi pada perekonomian nasional adalah sektor perdagangan besar dan ecer serta konstruksi yang masing-masing sebesar

³ Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kegiatan, “Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>, 102.

12,92% dan 10,71% terhadap nilai total PDB tahun 2020. Sedangkan sektor pengadaan air memiliki kontribusi paling kecil yakni konstan di angka 0,07% selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 4. 4
Struktur Ekonomi Indonesia tahun 2018-2020

No.	Kegiatan Utama	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Pertanian	12,81	12,71	13,70
2	Pertambangan/ penggalian	8,08	7,26	6,44
3	Industri Pengolahan	19,86	19,70	19,87
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,19	1,17	1,16
5	Pengadaan Air	0,07	0,07	0,07
6	Konstruksi	10,53	10,75	10,71
7	Perrdagangan	13,02	13,01	12,92
8	Transportasi dan Pergudangan	5,38	5,57	4,47
9	Penyedia Akomodasi	2,78	2,78	2,55
10	Informasi dan Komunikasi	3,77	3,96	4,51
11	Lembaga Keuangan	4,15	4,24	4,51
12	Real estat	2,74	2,78	2,94
13	Jasa Perusahaan	1,80	1,92	1,91
14	Pemerintahan	3,65	3,61	3,77
15	Pendidikan	3,25	3,30	3,56
16	Kesehatan	1,07	1,10	1,30
17	Jasa Lainnya	1,81	1,95	1,96

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018-2020.⁴

d. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menganalisis kinerja perekonomian suatu negara tiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi menjadi pertanda bahwa suksesnya pembangunan ekonomi yang dilakukan suatu negara yang diukur melalui pendapatan nasional setiap tahunnya. Berikut tabel pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 15 tahun:

⁴ Struktur Ekonomi Indonesia, “Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statisitik-indonesia-2020.html>, 650-652.

Tabel 4. 5
Perkembangan Produk Domestik Bruto dan
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2020

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	1.847.126,7	5,50
2007	1.964.327,3	6,35
2008	2.082.456,1	6,01
2009	2.178.850,4	4,63
2010	2.314.458,8	6,22
2011	7.287.635,3	6,50
2012	7.727.083,4	6,23
2013	8.156.497,8	5,78
2014	8.564.866,6	5,02
2015	8.982.517,1	4,88
2016	9.434.613,4	5,03
2017	9.912.928,1	5,07
2018	10.425.851,9	5,17
2019	10.949.037,8	5,02
2020	10.722.442,7	-2,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2006-2020.⁵

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya PDB Indonesia mengalami peningkatan. Tahun 2006 PDB Indonesia sebesar Rp 1.847.126,7 miliar menjadi Rp 10.722.442,7 miliar. Sedangkan pada tahun 2020, dimana mengalami penurunan dibanding tahun 2019. Penurunan tersebut disebabkan oleh pandemi yang melanda di seluruh dunia termasuk Indonesia yakni di angka -2,07. Pertumbuhan yang mengalami kontraksi tersebut disebabkan oleh seluruh aktivitas ekonomi mengalami penurunan di berbagai sektor, termasuk juga PHK besar-besaran di perusahaan besar yang mengakibatkan banyaknya pengangguran hingga menyebabkan konsumsi masyarakat yang menurun dalam mencukupi kebutuhannya.

e. Perkembangan Ekspor Indonesia

Ekspor dapat dikatakan sebagai aktivitas menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri atas kesepakatan antara pihak penjual dan pihak pembeli. Perkembangan ekspor

⁵ Perkembangan PDB dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, “Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id>.

Indonesia selama 15 tahun mengalami naik-turun terhadap permintaan komoditasnya. Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun mengalami fluktuasi. Selama tahun 2006-2020 Indonesia pernah mengalami kemerosotan ekspor pada tahun 2012 yakni sebesar -0,42% dibanding tahun sebelumnya 2011, dimana pertumbuhan ekspornya sebesar 183%. Tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar -1,18%, hal tersebut disebabkan oleh covid-19 yang melanda, sebab pandemi membuat permintaan global maupun dalam negeri mengalami penurunan.

Tabel 4. 6
Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2006-2020 (Juta Rupiah)

Ekspor	Migas	Non-migas	Total
2006	191.309.690,0	717.893.682,0	909.203.372,0
2007	208.052.523,4	866.663.858,0	1.074.716.377,1
2008	318.932.985,0	1.181.441.490,0	1.500.373.380,0
2009	178.772.020,0	916.421.980,0	1.095.194.000,0
2010	118.358.423,1	533.686.878,9	652.045.302,0
2011	377.113.436,0	1.469.193.732,7	1.845.307.168,8
2012	357.570.491,0	1.479.925.810,0	1.837.496.301,0
2013	397.763.637,0	1.827.360.253,2	2.225.123.890,2
2014	373.433.872,0	1.815.757.328,0	2.189.191.200,0
2015	256.233.848,0	1.818.069.260,5	2.074.303.108,5
2016	176.085.498,0	1.773.934.926,0	1.950.020.424,0
2017	213.305.131,2	2.073.979.322,4	2.287.284.453,6
2018	248.663.387,0	2.358.100.521,0	2.606.763.908,0

	7		7
2019	163.883.059, 3	2.167.078.323,7	2.330.961.383, 0
2020	201.829.855, 5	2.186.238.327,0	2.303.438.182, 5

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan Indonesia, 2006-2020.⁶

f. Perkembangan Impor Indonesia

Impor merupakan salah satu jenis perdagangan internasional yang hampir semua negara di dunia melakukannya. Impor dapat dikatakan sebagai aktivitas membeli barang dari luar negeri ke dalam negeri dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum tercukupi. Indonesia setiap tahunnya melakukan aktivitas impor, dimana jumlahnya setiap tahunnya mengalami naik-turun. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa selama 15 tahun perkembangan impor Indonesia mengalami naik-turun. Tahun 2006 hingga 2008 impor mengalami kenaikan dari 550.810.810,0 juta rupiah naik menjadi 1.414.710.435,0 juta rupiah dengan pertumbuhan -2,89% menjadi 101,68%. Nilai impor tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2.732.728.335,3 juta rupiah, sedangkan yang terendah pada tahun 2006 sebesar 550.810.810,0 juta rupiah.

Tabel 4. 7
Perkembangan Impor Indonesia Tahun 2006-2020 (Juta Rupiah)

Impor	Migas	Non-migas	Total
2006	171.045.358, 0	379.765.452,0	550.810.810,0
2007	206.585.043, 2	494.879.911,4	701.464.954,6
2008	334.554.255, 0	1.080.156.180, 0	1.414.710.435, 0
2009	178.418.580, 0	731.775.900,0	910.194.480,0
2010	117.993.388, 5	447.455.996,1	565.449.384,6

⁶ Perkembangan Ekspor Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia,” diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id> dan <https://satudata.kemendag.go.id>.

2011	369.081.202, 0	1.239.904.818, 8	1.608.986.020, 8
2012	411.595.814, 0	1.442.041.651, 0	1.853.637.465, 0
2013	551.752.149, 6	1.723.065.074, 7	2.274.817.224, 3
2014	540.641.156, 0	1.675.903.116, 0	2.216.544.272, 0
2015	339.539.094, 0	1.628.935.672, 0	1.968.474.766, 0
2016	251.787.952, 8	1.570.843.068, 0	1.822.631.020, 8
2017	329.435.877, 6	1.797.403.676, 4	2.126.839.554, 0
2018	432.530.092, 8	2.300.198.242, 5	2.732.728.335, 3
2019	304.227.555, 3	2.076.675.950, 4	2.380.903.505, 7
2020	201.092.164, 0	1.795.735.760, 0	1.996.827.924, 0

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan Indonesia, 2006-2020.⁷

g. Perkembangan Investasi Indonesia

Investasi merupakan bagian terpenting dalam pembangunan infrastruktur dalam negeri agar setiap aktivitas ekonomi tidak terhambat. Modal masuk yang digunakan untuk investasi akan menghasilkan keuntungan bagi tuan rumah, sebab dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas ekonomi seperti dapat menjadi lapangan kerja bagi setiap orang, membangun jalan yang berlubang, dan lain sebagainya. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa perkembangan investasi Indonesia selama 15 tahun dimulai tahun 2006 hingga 2020 yang tercatat fluktuatif dan terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2016 hingga tahun 2020. Tahun 2006 hingga 2008, perkembangan investasi dari 23.996.811,5 juta rupiah turun menjadi 22.093.507,5 juta rupiah kemudian di tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

⁷ Perkembangan Impor Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia,” diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://www.bps.go.id> dan <https://satudata.kemendag.go.id>.

Pertumbuhan investasi tertinggi pada tahun 2009 dan terendah tahun 2008 sebesar 39,2%.

Tabel 4. 8
Perkembangan Realisasi Investasi Berdasarkan Sektor
Tahun 2006-2020 (Juta Rupiah)

Tahun	Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier	Total
2006	3.871.450,4	13.274.469,5	6.850.891,6	23.996.811,5
2007	7.090.593,8	26.410.322,8	2.840.115,1	36.341.031,7
2008	1.845.982,7	17.556.703,8	2.690.821,0	22.093.507,5
2009	4.283.242,7	20.695.757,0	13.977.204,6	38.956.204,3
2010	13.380.518,3	24.432.161,3	22.813.628,3	60.626.307,9
2011	16.526.284,0	38.622.247,5	20.852.162,8	76.000.694,3
2012	20.369.100,8	49.927.306,3	21.885.607,3	92.182.014,4
2013	25.715.550,6	51.171.126,2	51.275.977,5	128.162.654,3
2014	16.520.636,6	59.034.719,5	80.570.800,9	156.126.157,0
2015	17.059.666,0	89.048.372,8	73.357.828,4	179.465.867,2
2016	27.704.652,4	106.783.689,2	81.742.506,5	216.230.848,1
2017	43.582.178,5	99.189.995,8	119.578.372,6	262.350.576,9
2018	67.426.913,7	83.644.440,1	177.533.562,6	328.604.916,4
2019	78.888.265,3	72.673.420,7	234.936.702,9	386.498.388,9
2020	45.579.974,0	82.817.731,1	283.137.818,4	413.535.523,5

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, 2006-2020.⁸

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya korelasi antar variabel independen pada suatu regresi. Cara mengetahui multikolinieritas suatu regresi dari nilai (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 menunjukkan bahwa

⁸ Perkembangan Investasi Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia,” diakses pada tanggal 6 Desember 2021, https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik.

terjadi multikolinearitas pada data yang sedang diregresi.⁹ Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dari data yang telah dilakukan:

Tabel 4. 9
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Impor	0,450	2,222	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Investasi	0,450	2,222	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi sebab nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ yakni nilai VIF sebesar $2,222 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,450 > 0,10$.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) dan *runs test*.¹⁰ Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan:

a) Uji Durbin-Watson

Uji durbin-watson digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu serta terdapat syarat adanya konstanta dalam model regresi yang tidak ada variabel lag antara variabel bebasnya. Dasar pengambilan pada uji DW yaitu:

- 1) Jika $du < d < 4 - du$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $0 < d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.
- 3) Jika $0 > d < 4 - dl$, berarti terdapat autokorelasi negatif.

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2021), 157.

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 162.

4) Jika $d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$, berarti tidak terdapat kesimpulan.¹¹

Tabel 4. 10
Uji Durbin-Watson

Durbin-Watson	Keterangan
1,690	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai DW 1,690, nilai tersebut jika dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah sampel (n) = 15, jumlah variabel independennya (k) = 3 dengan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai d_l = 0.81 dan nilai d_u = 1.75. Nilai DW sebesar 1.690 berada di atas d_l = 0.81 dan di bawah d_u = 1.75, maka menunjukkan tidak ada autokorelasi positif, yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada penelitian yang dilakukan.

b) Uji Run Test

Uji run tes t digunakan untuk menguji ada-tidaknya korelasi antar residual yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi dapat dikatakan bahwa residual merupakan random atau acak.¹² Berikut tabel uji run yang telah dilakukan:

Tabel 4. 11
Uji Run Test

Uji Runs Test	Hasil Pengujian	Keterangan
Test Value	-0,03573	Tidak Terjadi Autokorelasi
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,290	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai tes yang diperoleh yakni - 0.03473 dengan derajat signifikansi 0.290 pada probabilitas 0.05 atau $0.290 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi antar nilai residual pada penelitian yang dilakukan.

¹¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 162.

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 170.

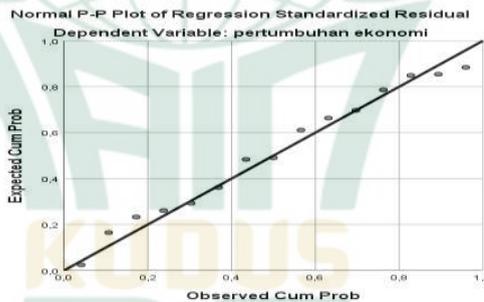
3) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel residual atau pengganggu yang mempunyai distribusi normal.¹³ Terdapat tiga uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu grafik histogram, *normal probability plot*, dan *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut merupakan hasil pengujian yang telah dilakukan:

a) Analisis grafik *normal probability plot*

Analisis grafik normal p-p plot menjadi salah satu cara yang kebanyakan dipakai untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian. Cara mengetahui data melalui grafik ini yakni dengan melihat titik-titik plot. Apabila titik-titik plot bergerak mengikuti garis diagonal berarti data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya apabila titik-titik plot bergerak menjauhi dan tidak mengikuti garis diagonal maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berikut merupakan grafik normal p-p plot:

Gambar 4.1
Grafik Normal P-P Plot



Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Hasil output SPSS pada grafik 4.11 menunjukkan grafik normal p-p plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, dimana model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Kolmogorov-Smirnov

Cara melihat suatu data berdistribusi normal atau tidak melalui uji ini yakni dengan

¹³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 196-197.

membandingkan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi < 0.05 dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0.05 berarti data tersebut berdistribusi normal. Berikut merupakan tabel uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4. 12
Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

Uji Normalitas	Hasil Pengujian	Keterangan
Kolmogorov-smirnov	0,200	Data Berdistribusi Normal
Shapiro-wilk	0,614	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada tabel 4.12 uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa taraf signifikansi > 0.05 yakni masing-masing Kolmogorov-smirnov sebesar 0,200 $> 0,05$ dan Shapiro-wilk sebesar 0,614 $> 0,05$ yang berarti data bersifat normal pada penelitian yang dilakukan.

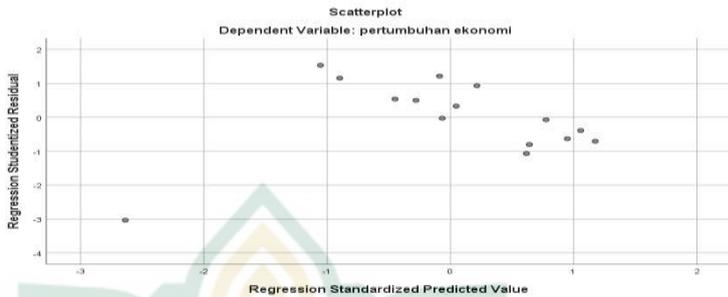
4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan antar varian nilai residu dari penelitian satu ke penelitian yang lain. Adapun cara dalam mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yakni melalui grafik Plot dan uji park, sebagai berikut:

a) Analisis Grafik Scatterplot

Cara pengambilan kesimpulan dari analisis grafik plot yaitu apabila titik-titik membentuk pola tertentu dan plot tidak menyebar, berarti terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik tersebar tidak membentuk pola tertentu disertai penyebaran diatas maupun dibawah angka nol (0) sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. 2
Grafik Scatterplot



Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada grafi 4.13 menunjukkan bahwa grafik plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun di bawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

b) Uji Park

Uji Park yang digunakan untuk meregres nilai logaritma dari residual kuadrat ($\ln U^2_i$) terhadap variabel independen, penarikan kesimpulannya yakni apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. 13
Uji Park

Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Ekspor	0,167	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Impor	0,188	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Investasi	0,985	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil output SPSS pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel independen tidak terdapat yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi > 0.05 dari masing-masing variabel ekspor $0,167 > 0,05$, impor $0,188 > 0,05$ serta investasi $0,985 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependennya, dimana nilai koefisien determinasi yaitu antara nol (0) sampai satu (1). Apabila nilai R² mendekati angka satu (1) menunjukkan bahwa variabel independennya memberikan informasi yang hampir lengkap yang dibutuhkan dalam menjelaskan variansi terhadap variabel dependennya.¹⁴ Berikut tabel uji koefisien determinasi yang dilakukan:

Tabel 4. 14
Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,622	0,519

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil regresi pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *adjusted* R² adalah 0.519 yang artinya sebesar 51.9% variabel ekspor, impor dan investasi dapat menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya 48.1% ($100\% - 51.9\% = 48.1\%$) pertumbuhan ekonomi tersebut dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain di luar penelitian yang dilakukan.

2) Uji Signifikansi Anova (Uji F)

Uji F disebut juga uji signifikansi anova yang dapat memberikan indikasi bahwa apakah variabel Y berhubungan secara linear terhadap variabel X1, X2, dan X3 dalam penelitian yang dilakukan.¹⁵ Pengambilan keputusan uji ini yakni dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi < 0.05 berarti variabel

¹⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 147.

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 148.

independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0.05 berarti variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut tabel uji F yang dilakukan:

Tabel 4. 15
Uji F

Nilai F	6.034
Signifikansi	0,011

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Hasil regresi pada tabel 4.15 uji F didapat bahwa nilai signifikansi pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi sebesar $0,011 < 0,05$ yang artinya nilai 0,011 kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang dipakai dalam penelitian ini. Sehingga kesimpulan didapat bahwa variabel Ekspor, Impor dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

3) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.¹⁶ Cara melihat ada-tidaknya pengaruh dari setiap variabel independen yakni melalui nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi < 0.05 berarti terdapat pengaruh secara parsial dari variabel independen, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel independen. Berikut tabel uji t yang dilakukan.

Tabel 4. 16
Uji t

Model	Koefisien Regresi	Uji t	Signifikansi
Konstanta	7,467		
Ekspor	-0,000000000000006041	-1.619	0,134
Impor	0,000000000000006223	2.080	0,062
Investasi	-0,00000000000001264	-2.680	0,021

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.
Hasil uji t pada tabel 4.16 diperoleh bahwa:

¹⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*, 149.

- a) Pengaruh ekspor (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat nilai signifikansi ekspor sebesar $0,134 > 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $-1.619 < t_{tabel} 2.179$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara parsial ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

- b) Pengaruh impor (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat nilai signifikansi impor sebesar $0,062 > 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $2.080 < t_{tabel} 2.179$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara parsial impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

- c) Pengaruh investasi (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat nilai signifikansi impor sebesar $0,062 > 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $-2.680 > t_{tabel} 2.179$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara parsial investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan suatu penelitian untuk mengetahui sebesar apa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Penelitian ini memiliki variabel independen Ekspor, Impor dan Investasi terhadap variabel dependen yakni Pertumbuhan Ekonomi dengan persamaan linier didapat:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 7,467 - 0,000000000000006041X_1 + 0,000000000000006223X_2 - 0,000000000000001264X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan konstanta sebesar 7.467 dapat dijelaskan apabila masing-masing variabel independen Ekspor, Impor dan Investasi bernilai konstan (0) maka nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 7,467 persen.

- 2) Berdasarkan koefisien regresi Ekspor sebesar $-0,00000000000000006041$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai Ekspor sebesar satu triliun rupiah maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,00000000000000006041$ persen.
- 3) Berdasarkan koefisien regresi Impor sebesar $0,00000000000000006223$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai Impor sebesar satu triliun rupiah maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,00000000000000006223$ persen.
- 4) Berdasarkan koefien regresi Investasi sebesar $-0,00000000000000001264$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai Investasi sebesar satu triliun rupiah maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,00000000000000001264$ persen.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan memaparkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian secara parsial yang diketahui bahwa variabel ekspor memiliki nilai signifikansi sebesar $0,134 > 0,05$ yang artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga variabel ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ekspor dapat mendatangkan keuntungan ekonomi yang dimiliki oleh setiap negara. Imbasnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, apabila terjadi gejolak ekonomi global seperti perang dagang antara US dan China akan berimbas pada ekspor Indonesia sebagai mitra dari kedua negara tersebut sebab permintaan dan harga terhadap barang dari kedua negara tersebut menjadi menurun. Di sisi lain ekspor Indonesia yang masih mengekspor barang mentah menjadi salah satu penyebab mengapa harganya menjadi lebih murah dibanding dengan barang jadi yang harganya lebih mahal di pasaran dunia. Hal itulah yang masih menyebabkan mengapa perkembangan nilai ekspor Indonesia mengalami perlambatan dibanding nilai impornya sehingga menyebabkan ekspor bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai ekspor turun dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami kontraksi. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori ekonomi klasik Adam Smith bahwa ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan

negara yang mengekspor memperoleh dana yang dapat digunakan untuk mengimpor barang lain yang masih langka di dalam negeri, termasuk barang modal yang dapat mengembangkan perekonomian dalam negerinya lebih lanjut.

Termasuk tahun 2020 menjadi tahun dimana akibat pandemi yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia menyebabkan penurunan ekspor yang drastis yang menyebabkan nilai PDB Indonesia turun drastis. Faktor penyebabnya merupakan pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, hal itu disebabkan oleh penurunan permintaan global terhadap komoditas baik migas maupun non-migas dari Indonesia. Penurunan nilai ekspor disebabkan karena pemerintah lebih fokus dalam mengupayakan dalam menekan angka penyebaran covid-19 di dalam negeri serta penerapan lockdown yang dilakukan oleh negara-negara luar negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah yang berjudul “pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia” yang menyatakan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia¹⁷.

2. Pengaruh Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan memaparkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian secara parsial yang diketahui bahwa variabel impor memiliki nilai signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$ yang artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga variabel impor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Impor yang tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh penggunaan produk dalam negeri dibanding produk luar negeri. Apalagi Presiden mulai dari Sukarno hingga Jokowi sudah mencanangkan gerakan nasional Cinta Produk Dalam Negeri sehingga diharapkan pasar produk domestik mampu berkembang dengan luas di Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan teori hecksher-ohlin yaitu kegiatan mengimpor barang atau jasa dengan menggunakan faktor produksi

¹⁷ Mahzalena, Yusra. “Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 02, no. April (2019): 37–50. https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional/article/download/1742/pdf.

yang tidak ada atau langka dalam negara tersebut. Kegiatan tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi negara yang mengimpor dibanding menjalankan produksi sendiri namun tidak secara efisien. Sebab kenaikan barang impor akan meningkatkan pula barang produksi dari negara lain sehingga berdampak pada produktivitas dalam negeri menurun dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga menurun bagi negara pengimpor.

Apalagi tahun 2020 terdapat wabah yang menyerang seluruh negara di dunia termasuk Indonesia yang menyebabkan pemerintah membatasi aktivitas perdagangan internasional, hal itu membuat banyak pengusaha kecil dan menengah berputar otak untuk menghasilkan produk yang bersaing dari segi harga maupun kualitas sehingga membuat masyarakatnya tertarik membeli produk mereka. Akibat dari melonjaknya permintaan membuat banyak para pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja dalam memproduksi produknya sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Zatira, dkk yang berjudul “perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia” yang menyatakan bahwa impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.¹⁸

3. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan memaparkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian secara parsial yang diketahui bahwa variabel investasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ dan t hitung bernilai negatif yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga variabel investasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Investasi pada penelitian ini menggunakan penanaman modal dalam negeri berdasarkan sektor. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi global yakni krisis moneter yang terjadi di Amerika Serikat, pemulihan ekonomi akibat bencana alam di provinsi Indonesia sehingga pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat, rata-rata penggunaan PDRB di setiap provinsi terutama diluar pulau Jawa untuk investasi lebih rendah dibanding pengeluaran konsumsi, serta pengelolaan investasi yang berupa PMDN yang kurang maksimal dan pengalokasian yang belum mencapai target

¹⁸ Dhea Zatira, Titis Nistia Sari, and Metha Dwi Apriani, “Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Ekonomi-QU* 11, no. 1 (2021): 88-96.

sehingga investasi yang masuk belum bisa berorientasi pada menyerapnya tenaga kerja yang maksimal, dimana berdampak pada meningkatnya pengangguran yang akhirnya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khevindra Fauzan dengan judul “analisis pengaruh ekspor, IHK, PMDN, dan JUB terhadap perekonomian Indonesia tahun 2000-2018” yang menyatakan bahwa investasi PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2018.¹⁹

Faktor lainnya yakni pandemi yang melanda seluruh dunia pada tahun 2020 termasuk Indonesia juga menyebabkan penurunan nilai investasi baik berupa penanaman modal dalam negeri. Hal itu dilakukan sebab investor dalam negeri khawatir dengan situasi perekonomian yang tidak menentu sehingga mereka memutuskan untuk menunda investasi terlebih dahulu. Akibat dari penurunan tersebut menyebabkan stok modal menurun yang berakibat pada menurunnya hasil output produksi dan berdampak pula banyaknya PHK dan pengangguran meningkat sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan teori harrod-domar yaitu semakin besar modal yang tersedia akan berguna dalam meningkatkan ketersediaan modal (*capital stock*) terhadap perekonomian suatu negara, adapun sebaliknya semakin berkurangnya modal yang tersedia akan berdampak pada menurunnya pembangunan ekonomi yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

¹⁹ Muhammad Khevindra Fauzan, Skripsi: “Analisis Pengaruh Ekspor, IHK, PMDN, dan JUB Terhadap Perekonomian Indonesia tahun 2000-2018” (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 33.